PERAN DAN FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ALQUR'AN

Ahmad Davik Irawan
davikirawan@gmail.com
Universitas Al-falah As-sunniah Kencong Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi pendidikan Islam dari perspektif Al-Quran, yaitu proses penilaian terhadap capaian program-program pendidikan Islam yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan Al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan evaluasi pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan Islam memiliki sistem, prosedur, dan prinsip yang berbeda dengan evaluasi pendidikan umum. Evaluasi pendidikan Islam tidak hanya menilai aspek keilmuan, tetapi juga aspek perilaku keagamaan dan moral secara seimbang. Evaluasi pendidikan Islam juga harus berdasarkan pada Al-Quran dan Sunah, serta ditujukan untuk tujuan yang baik, kontiniu, objektif, dan menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep evaluasi pendidikan Islam yang sesuai dengan sumber ajaran Islam.

Kata Kunci: Evaluasi, Pendidikan Islam, Al-Quran.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama sempurna yang mengandung berbagai tuntunan dan aturan yang sesuai dengan sifat manusia dan kebutuhan mereka untuk hidup di dunia. Baik ayat-ayat dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah saw. dapat diambil darinya dan digunakan sebagai pedoman hidup¹. Pendidikan Islam adalah istilah lain untuk pendidikan yang dilakukan berdasarkan perspektif Islam biasa. Sebab apapun yang diajarkan oleh Islam mengacu pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama muslim serta sejarah. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga seharusnya didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama muslim². Jika dilihat dari sudut pandang epistemologi, bahasan tentang pendidikan Islam di Indonesia berkaitan dengan bagaimana pendidikan dirancang, dibuat, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga pendidikan yang diberikan dapat seimbang dengan konsep pendidikan Islam yang telah ditetapkan dengan benar dan ilmiah. Selain dilakukan atas dasar pengalaman, pelaksanaan pendidikan juga harus disertai dengan kajian mendalam dan menyeluruh tentang sistem pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan siswa yang cerdas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan islam di Indonesia harus mengacu pada standar dan mekanisme pendidikan yang menjadi kunci keberhasilan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang kamil, atau manusia paripurna. Semua kegiatan pendidikan melibatkan pendidikan ini sebagai tujuan. Tujuan pendidikan juga harus disesuaikan dengan semua aspek pendidikan Islam, termasuk metode, kegiatan, dan kurikulum.³ Oleh karena itu,

¹ Yanuar Arafat, Abdullah Idi, and Kms Badaruddin, "Islamic Religious Education Learning Management Based on Holistic Education at Superior Islamic High School Al-Fahd Jakabaring," n.d.

² Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi," no. 1 (2016).

³ Fitriani Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (December 13, 2019): 103–22, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>.

pendidikan Islam memiliki tugas yang sangat besar, salah satunya adalah mengembangkan potensi yang sudah ada pada manusia. Dalam hal ini, evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah tujuan kegiatan telah tercapai atau tidak.⁴ Evaluasi memungkinkan untuk melihat proses kegiatan dari aspek perkembangannya. Di dalam evaluasi, sangat penting untuk memiliki rencana dan tujuan untuk mencapai kesuksesan pendidikan secara keseluruhan. Sebenarnya, evaluasi harus dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah itu, guru dan siswa bertanggung jawab untuk berusaha mencapai tujuan tersebut, karena sangat penting untuk mengetahui kapasitas, kualitas, dan kualitas peserta didik tersebut.⁵

Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu siswa memahami ajaran agama Islam. Tujuan umum dan khusus biasanya digunakan dalam pendidikan Islam. Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia (ukhrawi), yang pada akhirnya akan menjadi tujuan hidup manusia. Tujuan khusus pendidikan Islam utamanya berfokus pada meningkatkan standar kehidupan dunia (duniawi).⁶

Fakta bahwa Alquran dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfokus pada tiga komponen utama adalah jelas. Pertama, nilai-nilai Al-Quran dibentuk dalam manusia ideal, atau insan kamil. Kemudian, mereka dibentuk menjadi individu yang unggul dalam agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membuat orang sadar akan posisi mereka sebagai khalifah Allah, hamba Nya, dan pewaris para nabi. Semua ini dilakukan untuk memberi mereka kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik⁷

Menurut perspektif pendidikan Islam, yang didasarkan pada pemahaman ayat-ayat Al Qur'an, tujuan evaluasi adalah sebagai berikut: Pertama, untuk mengevaluasi kemampuan manusia yang beriman untuk menghadapi tantangan hidup. Kedua, untuk mengevaluasi seberapa baik pendidikan dilakukan berdasarkan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya. Ketiga, untuk mengklasifikasikan atau menentukan tingkat ke-Islaman seseorang, sehingga orang-orang yang melakukan evaluasi dapat melakukannya dengan benar.⁸

Salah satu tujuan evaluasi pendidikan Islam yang bersifat umum dan khusus adalah untuk membiasakan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam program pendidikan rutin. Untuk meningkatkan dan meningkatkan mutu dan pencapaian guru, siswa, dan institusi pendidikan, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan dorongan yang kuat.⁹

Pendapat di atas menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara teratur. Secara bertahap, guru akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa evaluasi didasarkan pada prinsip-prinsip seperti ketergantungan, efisiensi, kesinambungan, ketelitian, objektivitas, dan validitas. Oleh karena itu, evaluasi dimaksudkan untuk meningkatkan metode pengajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan menyesuaikan lingkungan kelas dengan potensi masing-masing siswa. Evaluasi

⁴ Respati Prajna Vashti, "KONSEP EVALUASI TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ISLAM," 2020.

⁵ Supian Suri Ali Hamzah, "Evaluasi Epistemologi Ekonomi Barat Dan Islam Dalam Tinjauan Iqtishâd," *At-Tafkir* 1 (Oktober 2017): 16–37.

⁶ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (May 25, 2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

⁷ Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.

⁸ Sri Luthfiah, "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM," *Academy of Education Journal* 3, no. 1 (January 1, 2012), <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>.

⁹ Ashabul Kahfi, "EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM," n.d.

juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua atau wali siswa tentang keputusan tentang promosi atau kelulusan siswa, serta untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran.¹⁰

Untuk menentukan apakah pendidikan Islam berhasil mencapai tujuannya, evaluasi diperlukan. Dalam pandangan pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian dari struktur pendidikan dan berfungsi sebagai cara untuk menentukan apakah kegiatan pembelajaran telah mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak.¹¹ Selain itu, Abdul Mujib dan rekan-rekannya menyatakan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak. Dengan demikian, evaluasi dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah dicapai atau tidak. Selain itu, evaluasi juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai melalui belajar siswa.¹²

Akibatnya, jelas bahwa evaluasi dalam pendidikan juga penting. Namun, untuk melakukannya, Anda harus mengikuti beberapa elemen evaluasi. Evaluasi yang diharapkan dapat meningk

atkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penulis mengangkat tema artikel ini dengan judul "Peran dan fungsi Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an ", dan fokus penelitian adalah "Bagaimanakah Konsep Dasar Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an".

METODOLOGI

Penggunaan evaluasi dalam pendidikan Islam di Indonesia dikaji secara menyeluruh. Metode penelitian kepustakaan digunakan sebagai dasar penelitian, tanpa mengumpulkan data lapangan. Studi ini dilakukan dengan perlahan. Pada tahap awal, kami mencari dan memilih sumber data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kami juga merujuk buku yang berfokus pada pengertian, fungsi, dan prinsip evaluasi sebagai sumber referensi. Kami juga memilih jurnal dan artikel ilmiah berdasarkan reputasi penerbit dan jurnal tersebut.¹³

Penggunaan evaluasi dalam pendidikan Islam di Indonesia dikaji secara menyeluruh. Metode penelitian kepustakaan digunakan sebagai dasar penelitian, tanpa mengumpulkan data lapangan. Studi ini dilakukan dengan perlahan. Pada tahap awal, kami mencari dan memilih sumber data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kami juga merujuk buku yang berfokus pada pengertian, fungsi, dan prinsip evaluasi sebagai sumber referensi. Kami juga memilih jurnal dan artikel ilmiah berdasarkan reputasi penerbit dan jurnal tersebut.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris, khususnya "evaluation", yang bermula dari kata dasar "value" yang mengacu pada nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai juga kadang-kadang disebut "al-qiamah" atau "altaqdir", yang masing-masing menunjukkan jenis penilaian. Dalam bidang pendidikan, istilah "al-taqdir at-tarbiyah" sering digunakan,

¹⁰ Idrus L., "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Adaara* 9 (2019).

¹¹ Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam" 26 (2019).

¹² Aulia Diana Devi and Seka Andean, "KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN BESERTA IMPLIKASINYA," *Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).

¹³ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁴ Sari and Asmendri.

yang berarti penilaian dalam ranah Pendidikan.¹⁵

Dari segi istilah, banyak pakar memberikan pendapat mereka tentang definisi evaluasi. Salah satunya adalah Edwind dalam Ramayulis, yang mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menilai dan menganalisis suatu tindakan atau proses untuk menilai apakah itu bermanfaat atau tidak¹⁶. Namun, M. Chabib Thoha melihat evaluasi sebagai proses yang direncanakan untuk menganalisis keadaan suatu objek dengan alat ukur yang tepat, dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan perbandingan hasilnya dengan standar yang telah ditetapkan.¹⁷

Dalam wacana keislaman, evaluasi memiliki beberapa padanan kata. Menurut Ramayulis kata-kata ini terdiri dari al-hisab, yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan; al-bala', yang berarti percobaan dan pengujian; al-hukm, yang berarti keputusan; al-qadha, yang berarti keputusan; dan al-nazhr, yang berarti penglihatan¹⁸. Istilah "nilai" atau "nilai" awalnya populer di kalangan filosof, dan Plato adalah orang pertama yang menggunakannya. "Idea nilai" adalah nilai, menurut Arifin Istilah "nilai" berkembang di masyarakat karena pemahaman ini. Faktanya, istilah "nilai" tidak hanya digunakan dalam aritmatika atau ekonomi; itu juga digunakan dalam pendidikan.¹⁹

Menurut Al-Salam, Al-Wahab, dan Ramayulis, evaluasi adalah proses untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sesuai dengan berbagai program pembelajaran. Ini juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas pendidikan yang memastikan tercapainya tujuan akhir pendidikan sesuai dengan berbagai program pembelajaran.²⁰

Dalam pendidikan Islam, penilaian dianggap sangat penting karena tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan beriman, tetapi juga siswa yang dapat menggabungkan kedua dimensi, yaitu pengetahuan dan keimanan, dan memiliki kemampuan untuk beramal baik dan takwa kepada Tuhan dan masyarakat. sebuah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku siswa secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual²¹ Ini menunjukkan bahwa evaluasi di sekolah Islam bukanlah tindakan sembarangan atau tanpa tujuan; sebaliknya, itu adalah proses yang direncanakan dan direncanakan untuk menilai secara menyeluruh dan menyeluruh setiap aspek perkembangan siswa, termasuk agama, psikologi, dan pengetahuan.²²

Ketika membandingkan informasi berbasis jumlah, pengukuran sangat penting untuk mengaitkan himpunan data berbentuk angka dengan subjek yang diukur. Ini menunjukkan hubungan antara penilaian dan pengukuran²³, karena data kuantitatif selalu terkait dengan nilai numerik, diperlukan peralatan pengukuran khusus untuk melakukannya.

Pengukuran dan evaluasi adalah konsep yang saling terkait. Penilaian memiliki nilai yang lebih besar daripada hanya pengukuran, meskipun pengukuran adalah langkah penting

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar evaluasi pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998).

¹⁶ Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2008).

¹⁷ H. M. Chabib Thoha, *Teknik evaluasi pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).

¹⁸ Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam*.

¹⁹ H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

²⁰ Leni Fitrianti, "PRINSIP KONTINUITAS DALAM EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN" 10, no. 1 (2018).

²¹ H. M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada Media, 2016).

²³ Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam*.

dalam proses evaluasi.²⁴ Informasi dikumpulkan dan diberikan melalui proses deskripsi yang dikenal sebagai penilaian untuk digunakan sebagai alternatif pengambilan keputusan. Penilaian juga sangat penting di bidang pendidikan. Dalam pendidikan, penilaian digunakan untuk membuat dan memberikan informasi tentang penilaian terhadap siswa, pendidik, organisasi, dan program tertentu yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi ini, diharapkan keputusan yang dibuat setelah penilaian sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Evaluasi, menurut penjelasan etimologi dan pendapat para ahli di atas, adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan direncanakan untuk mengukur prestasi siswa setelah mereka mengikuti sejumlah kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran kualitatif dan kuantitatif. Dengan kata lain, nilai ini digunakan oleh guru untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai.²⁵

Pendidikan Islam dapat mengkaji berbagai macam objek atau tujuan, diantaranya Pertama, perilaku dan kepribadian siswa, yang meliputi sikap, minat, dan kemampuan serta bagaimana siswa memperhatikan proses belajar mengajar serta kemampuannya baik di dalam maupun di luar dirinya. ruang kelas. Ingatlah bahwa perbuatan baik dapat mengarah pada kebiasaan baik juga, dan sebaliknya. Kemampuan siswa untuk mempertahankan apa yang mereka ketahui dan belajar adalah faktor kedua. Ini biasanya dilakukan setelah pelajaran di kelas selesai atau dapat juga dilakukan pada akhir semester, seperti halnya penguasaan materi yang disampaikan oleh guru. Ketiga, proses belajar yang dilakukan di dalam kelas dapat membantu siswa belajar. Perhatian siswa terhadap instruksi guru dan kualitas instruksi guru keduanya berkontribusi pada keberhasilan siswa. Oleh karena itu, ada alasan mengapa proses belajar yang dilakukan di dalam kelas harus diimbangi dengan interaksi antara guru dan siswa.²⁶

Jika guru mengetahui tujuan evaluasi, mereka akan mudah memilih teknik penilaian. Alat evaluasi ini sesuai dengan kebutuhan dan dapat membantu proses belajar mengajar dengan cara ini. Menilai diri sendiri dan orang lain masih dapat dilakukan. Baik guru maupun siswa dapat menggunakan prosedur evaluasi. Siswa dapat menilai kinerja mereka sendiri dalam berbagai hal, seperti apakah mereka memahami dan mempelajari materi baru.

Fokusnya adalah memahami bakat siswa, yang umumnya dibagi menjadi empat kapasitas dasar anak: Pertama, sikap dan pengalamannya tentang interaksinya dengan Sang Khaliq; kedua, mengevaluasi tingkat kesetiaan dan ketaqwaan mereka kepada Allah berdasarkan perilaku lahiriah mereka. Kedua: Pandangan dan pengalamannya tentang pentingnya hubungannya dengan masyarakat Periksa kemampuan anak Anda untuk menerapkan prinsip agama dan perilaku berbasis komunitas, seperti moral yang baik dan disiplin. Ketiga: Perspektif dan pengalamannya terkait dengan alam. Evaluasi bagaimana siswa berusaha mengendalikan, melestarikan, dan beradaptasi dengan alam dan lingkungannya untuk menentukan apakah tindakan tersebut membahayakan atau memperkaya kehidupan mereka dan masyarakat di mana mereka tinggal. Keempat: Persepsinya tentang dirinya sebagai anggota masyarakat, khalifah Allah SWT, dan hamba Allah SWT. Dalam menghadapi masyarakat yang beragam dari segi budaya, etnis, dan agama, pertimbangkan bagaimana dan sejauh mana ia menganggap dirinya sebagai hamba

²⁴ Novan Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu pendidikan Islam : rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik*, vol. II (Yogyakarta: Sr-Ruzz Media, 2019).

²⁵ Ano Suharna, "EVALUASI PENDIDIKAN PERFECTIF ISLAM" 3, no. 2 (2016).

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Ed. rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Tuhan.²⁷ Semua referensi tersebut dapat diperoleh dengan melakukan evaluasi yang mengacu pada Al-Qur'an dan hadis serta berpegang pada prinsip komprehensif, kontinuitas, dan objektivitas.²⁸

Proses evaluasi pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan. Ini didasarkan pada ajaran Al-Quran dan konsisten dengan tindakan para nabi dan rasul. Tujuan pertama adalah untuk membantu guru dalam menentukan apakah tugas belajar mengajar yang sebenarnya telah mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, upaya membantu siswa menemukan kesalahan dalam pembelajaran mereka, yang dapat digunakan sebagai contoh untuk strategi pengajaran baru dan perilaku siswa yang lebih baik. Ketiga, upaya membantu para profesional di bidang pendidikan Islam menentukan manfaat dan kekurangan program yang telah diterapkan, termasuk alat, teknik, dan bahkan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Ini dilakukan untuk meningkatkan program dan menyesuaikannya dengan lingkungan pendidikan dan kebutuhan siswa. Keempat: Upaya membantu pemerintah atau sektor politik dalam menemukan kelemahan kebijakan yang diterapkan. sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki sistem kebijakan pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya²⁹

Selain itu, evaluasi dilakukan dengan berpedoman pada prinsip bahwa apa yang dinilai bersifat komparatif, dapat diperbandingkan dari satu tahap penilaian ke tahap berikutnya, dan jelas bagi siswa dan pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip ini sejalan dengan aturan Islam³⁰

Sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Artinya Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah: 119).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjamin keakuratan hasil evaluasi, beberapa pedoman harus diikuti ketika melakukan evaluasi. Pedoman tersebut menyatakan bahwa evaluasi harus dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seakurat dan seobjektif mungkin, dengan menggunakan data dan fakta, secara komprehensif dari berbagai sudut pandang di lingkungan peserta didik dan pendidik atau lembaga sekolah, dan terakhir harus dilaksanakan. tidak hanya setahun sekali, tetapi secara konsisten untuk memastikan kemajuan pendidikan Islam.

Sistem evaluasi pendidikan Islam selalu didasarkan pada evaluasi yang ditemukan dalam kitab suci Allah dan terkait dengan pelajaran yang diajarkan dalam risalah nabi Allah. Metode evaluasi ini biasanya disebut sebagai:

Pertama dan terpenting, evaluasi pendidikan Islam bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat iman siswa saat menghadapi tantangan dalam hidup ini. Apakah keimanan seorang hamba akan menjadi lebih kuat atau malah menjadi lemah terhadap ketentuan Allah saat menghadapi musibah atau kesulitan?

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S AlBaqarah: 155).

Kedua, untuk menentukan sejauh mana seorang hamba menerima wahyu dengan mengacu pada hikmah yang disampaikan Nabi kepada pengikutnya. Apakah seorang hamba akan selalu mengikuti perintah rasulnya atau sebaliknya?³¹

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Amzah, 2010).

²⁸ Kholidah et al., *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refrika Aditama, 2009).

²⁹ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

³⁰ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

³¹ Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam*.

Artinya: Seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, “aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka Ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (Q.S An-Naml: 40).

Ketiga, mengevaluasi tingkat keimanan seseorang. seperti bagaimana Allah menilai iman nabi Ibrahim terhadap perintah-Nya untuk membunuh putranya. Seperti halnya evaluasi nabi Ibrahim yang disebutkan dalam firman Allah, penilaian ini membantu membedakan antara orang yang beriman dan bertaqwa.

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya (103), dan kami panggillah dia: “hai Ibrahim” (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya semikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (105), sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106), dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107) (Q.S Ash-Shofat: 103-107)

Keempat; mengevaluasi kemampuan siswa untuk mengingat dan menghafal, serta kesetiaan mereka terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.³² seperti menilai nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan kepadanya Allah SWT, yang disebutkan dalam firman Allah

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah: 31).

Kelima, hasil evaluasi digunakan untuk memuji mereka yang berperilaku buruk dan memuji mereka yang berperilaku baik.

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya (7) dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula (8) (Q.S Al-Zalzalah: 7-8)

Keenam; Penilaian difokuskan pada seberapa berbahaya perilaku tersebut daripada status atau penampilan. Sangat mirip dengan evaluasi yang diberikan Allah kepada hambanya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik (Q.S Al-Hajj: 37)

Ketujuh; Proses evaluasi menggunakan sistem peradilan. Selain itu, tidak ada hubungan antara masalah pribadi antara pihak yang melakukan evaluasi dan pihak yang dievaluasi.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S An-Nisa: 135).

³² Sawaluddin Sawaluddin, “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (July 13, 2018): 39–52, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi pendidikan Islam sangat erat kaitannya atau bahkan dapat dikatakan selalu berlandaskan pada firman Allah. Disebutkan juga bahwa evaluasi pendidikan Islam adalah upaya untuk menguji keimanan masyarakat dalam menghadapi kesulitan dan untuk mengetahui seberapa kuat iman dan ketaqwaannya. Beri penghargaan kepada perbuatan baik, menyebarkan kabar baik kepada orang yang berbuat baik, dan bersikap adil saat menilai, semuanya sangat penting.

Oleh karena itu, penelitian asesmen yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada karakteristik kognitif; mereka mengimbangi aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik, terutama mengimbangi penerapan pengetahuan dan keimanan. Sangat penting untuk memahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, atau manusia yang sempurna yang mengamalkan keutamaan ilmu, agama, dan amal shaleh terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan Islam juga melihat perkembangan akhlak Islam atau akhlak Islam dalam mengembangkan fitrah ciptaan manusia. Sifat manusia mempunyai kewajiban sebagai “abid”, dimana manusia harus menyembah Tuhannya, dan sebagai “khalifah”, dimana manusia harus berkembang dan menciptakan kehidupan yang bahagia bagi dirinya di dunia ini.

Dalam pendidikan Islam, ada tiga jenis evaluasi yang berbeda. dimana penilaian ini sejalan dengan firman Allah. Berikut adalah beberapa jenis penilaiannya: Setelah setiap hari berakhir, evaluasi harian pertama dilakukan untuk merenungkan apa yang telah dicapai dan memikirkan tugas apa yang harus diselesaikan pada hari berikutnya. Surat al-hasyr ayat 18, yang menjelaskan jenis ujian, menyatakan bahwa setiap orang diminta untuk mengevaluasi dirinya setiap hari. Hal ini dapat dicapai jika evaluasi seperti ini dilakukan secara teratur oleh masyarakat. Hidupnya akan lebih baik. Kedua evaluasi mingguan selesai setiap minggu, terutama pada hari Jumat. Dia menggunakan hari Jumat untuk merenungkan tindakan yang telah dia lakukan selama seminggu untuk menilai seberapa parah kesalahan yang harus dia perbaiki dan mempertimbangkan perbaikan apa yang harus dia lakukan. Menurut beberapa laporan, para sahabat biasanya mengunjungi masjid sebelum salat Jumat untuk menilai diri mereka sendiri. evaluasi tahunan ketiga setiap bulan Ramadhan dilakukan dengan tepat. Kita dapat melakukan penilaian ini dengan berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan selalu mengingat bahwa kita hanyalah hamba Allah, miskin di hadapan Allah, dan masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Dengan pengetahuan ini, ia akan terus beribadah dan memohon kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya.³³

Evaluasi Al-Qur'an memiliki ciri-ciri yang mirip dengan evaluasi pendidikan di bawah ini. Pertama, evaluasi formatif, yang merupakan penilaian atau evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah menyelesaikan satuan muatan utama suatu bidang studi tertentu. sehingga guru dapat menilai tingkat penguasaan tugas siswa dan mengidentifikasi komponen tugas yang belum terselesaikan secara efektif.³⁴ Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 28, evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dan membutuhkan bantuan dan pendorong. Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S AnNisa: 28).

Kedua, evaluasi sumatif adalah evaluasi terpadu yang biasanya dilakukan pada akhir periode belajar untuk menilai hasil belajar secara keseluruhan.³⁵ Semangat surah Al-Insyiqaq ayat 19 dan Al-Qamar ayat 49 dalam Al-Qur'an sejalan dengan evaluasi ini³⁶

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah.

³⁶ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (Q.S Al-Insyiqaq: 19).

Ketiga, sebagai bagian dari proses penempatan, kepribadian siswa dinilai atau dievaluasi untuk memilih lingkungan belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.³⁷ Evaluasi biasanya dilakukan sebelum siswa mulai belajar. Ini berguna untuk menentukan jurusan atau fakultas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan khusus. Ada juga manfaat dari variasi ini. Jika kebaikan dapat ditingkatkan dan keburukan dapat diperbaiki, seperti yang dikatakan Allah;

Artinya: 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S Alam Nasyrah: 5-7).

Kelima, evaluasi kokurikuler adalah pekerjaan yang dilakukan di luar waktu kelas. Ini dapat berupa proyek atau pekerjaan rumah, dan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler.³⁸ Metode evaluasi ini menghasilkan kesimpulan bahwa penilaian pendidikan Islam bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek yang berlangsung sepanjang proses belajar mengajar, bukan hanya satu aspek.

Untuk membuat proses evaluasi lebih mudah, evaluasi harus dilakukan dengan menggunakan alat dan metode praktis. Untuk menilai pendidikan Islam, dua alat evaluasi digunakan: Tes standar adalah alat ukur yang akurat dan tahan lama. Tekad tes dimaksudkan untuk digunakan sebagai cara untuk mengukur bakat seseorang dengan hasil yang akurat. Tes ini juga berlaku untuk berbagai individu dan kelompok di berbagai sekolah. pengujian menggunakan metode yang tidak konvensional. Tes yang tidak baku adalah tes yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diprediksi untuk mengukur kemampuan tertentu dalam jangka panjang. Karena ujian umum ini dibuat oleh seorang pendidik dan hanya digunakan untuk mata pelajaran pembelajaran. Tes ini tidak dapat digunakan di berbagai tempat karena prosesnya tidak ada di tempat lain.³⁹

Proses melakukan evaluasi harus sistematis dan metodis. Langkah-langkah berikut diperlukan untuk melaksanakan proses evaluasi pendidikan Islam: 1) Persiapan: Sebelum memulai proses evaluasi, penilai harus merencanakan tujuan evaluasi, serta waktu, lokasi, ide, dan metode yang akan digunakan. 2) Pengumpulan data: Materi pengujian yang diberikan kepada guru untuk menyelesaikan proses evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data ini dapat berupa soal tes, selain pernyataan, observasi, dan wawancara tentang sasaran yang akan dinilai dari siswa atau orang lain. 3. hasil kuantitatif atau kualitatif yang telah dikumpulkan, dan apakah akan dilakukan analisis statistik atau tidak. 5) Interpretasi data: Interpretasi dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi uji beda dan menghasilkan penolakan atau penerimaan uji hipotesis. 6) Kesimpulan evaluasi: Pada tahap ini, hasil evaluasi diketahui sehingga tingkat perkembangan program dapat diukur untuk tahap berikutnya. Verifikasi data: Uji instrumen, uji validitas, dan uji reliabilitas digunakan untuk memverifikasi data. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya. 4) Memahami data dengan baik.⁴⁰

Meskipun evaluasi dilakukan dengan benar dan metodenya digunakan dengan benar, akan terasa kurang lengkap jika tidak dibantu oleh prinsip-prinsipnya. Hal demikian akan

³⁷ Ramayulis, *Metodologi pendidikan agama islam*.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*.

³⁹ Ardy Wiyani and Barnawi, *Ilmu pendidikan Islam : rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik*.

⁴⁰ Kholidah et al., *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

menghasilkan evaluasi tidak optimal seperti yang diinginkan. Dalam proses pendidikan, ada tiga prinsip evaluasi. Prinsip pertama adalah kontinuitas, yang berarti evaluasi dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu dan terus-menerus. Prinsip kedua adalah komprehensif, yang berarti bahwa evaluasi mencakup materi seperti kepribadian, daya ingat, penguasaan materi, perilaku dalam bekerja, dan bertanggung jawab, yang biasa disebut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Abudin Nata juga mengatakan bahwa ada enam prinsip yang harus diperhatikan saat menilai pendidikan. Pertama, evaluasi harus didasarkan pada hasil penilaian secara keseluruhan, yang berarti penilaian mencakup berbagai aspek, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, evaluasi harus berbeda antara menilai angka dan menilai kategori, karena keduanya sangat berkaitan dengan aspek daur ulang. Keempat, memberikan nilai kepada siswa harus menjadi bagian penting dari pembelajaran. Salah satu karakteristik dari kelima penilaian adalah bahwa mereka dapat dibandingkan satu sama lain, dan penilaian keenam seharusnya menggunakan sistem penilaian yang jelas untuk guru dan siswa sehingga tidak menimbulkan kebingungan di antara keduanya.⁴¹

Selanjutnya, Abdul Aziz berbicara tentang prinsip-prinsip yang diperlukan untuk kesuksesan evaluasi. Di antaranya termasuk:

1. Evaluasi harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai. Setiap tindakan manusia harus dilakukan dengan tujuan tertentu, karena tindakan yang tidak memiliki tujuan yang jelas akan menghasilkan tindakan yang sia-sia.⁴² Oleh karena itu, jika evaluasi diinginkan sesuai dan mencapai tujuan yang diinginkan, evaluasi tersebut harus didasarkan pada tujuan pendidikan. Jadi, Nabi Muhammad saw sangat menganjurkan kita sebagai umatnya untuk meninggalkan hal-hal yang sia-sia. Oleh karena itu, penilaian harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai supaya evaluasi yang diharapkan sesuai dengan pencapaian sasaran. Di sini, tujuan merupakan acuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu, sehingga tujuan tersebut dapat menjelaskan dengan jelas apa yang akan dicapai⁴³
2. Pelaksanaan evaluasi secara objektif. Evaluasi harus dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Allah SWT menganjurkan kita untuk bersikap adil dalam proses evaluasi tanpa mempertimbangkan kondisi dan situasi. Misalnya, jika kita membenci sesuatu, jangan jadikan itu sebagai alasan untuk kita tidak bersikap objektif dalam melakukan evaluasi. Sikap Amanah—dalam kegiatan evaluasi—hendaknya memiliki kepribadian yang setia, tulus, dan jujur. Sikap Tabligh—dalam kegiatan evaluasi—hendaknya menyampaikan apa yang mereka katakan. Menurut Fatonah, untuk evaluasi yang efektif, seorang evaluator harus memiliki kecerdasan atau kepintaran.⁴⁴
3. Evaluasi harus dilakukan dengan komprehensif. Ini berarti mengevaluasi berbagai aspek kehidupan anak secara komprehensif. Dimulai dengan yang terkait dengan iman, ilmu, dan bahkan amal. Oleh karena itu, ini dilakukan karena umat Islam pada dasarnya telah diberi arahan yang menyeluruh untuk memahami, mempelajari, dan mengamalkan agama.⁴⁵
4. Evaluasi harus dilakukan secara berkala atau berulang. Prinsip terakhir ini adalah prinsip yang harus dievaluasi secara berkala, tetapi tidak boleh melupakan prinsip evaluasi

⁴¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

⁴² Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

⁴³ Dedi Andrianto, "MANAJEMEN EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (KAJIAN ONTOLOGI, EPSITIMOLOGI, dan AKSIOLOGI)," 2018.

⁴⁴ Andrianto.

⁴⁵ Andrianto.

lainnya. Jika pendidikan agama Islam dianggap sebagai upaya untuk mencapai tujuan, evaluasi harus mempertimbangkan aspek obyektivitas dan komprehensifnya terlebih dahulu. Ini dilakukan untuk menentukan mana yang harus dilaksanakan secara konsisten atau terus menerus. Prinsip istiqomah dalam Islam sejalan dengan prinsip keempat, yaitu bahwa setiap orang yang beragama Islam harus tetap teguh dalam beriman kepada Allah swt. Hal ini ditunjukkan dengan memahami dan mempelajari pendidikan islam, memperkenalkan dan terus mempertahankan agama islam. Dengan demikian, akan ada banyak hambatan yang harus dilewati.

Ada beberapa proses yang harus diperhatikan saat melakukan evaluasi agar berhasil. Zaenal Arifin, yang dikutip oleh Fitriyani Rahayu, menyebutkan beberapa cara untuk melakukan evaluasi, seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Perencanaan Evaluasi: Beberapa komponen harus dipertimbangkan saat merencanakan evaluasi. Ini termasuk membuat perumusan tujuan penilaian, menentukan kemampuan dan hasil pembelajaran, membuat klue, meningkatkan materi pembelajaran, menguji dan menganalisis materi pembelajaran, dan kemudian memperbaiki dan merancang ulang materi pembelajaran.
2. Pelaksanaan Evaluasi: Jenis evaluasi yang akan digunakan akan memengaruhi langkah-langkah yang diambil, metode, alat yang digunakan, waktu, dan faktor lainnya.
3. Menjaga Pelaksanaan Evaluasi: Prosedur ini digunakan untuk memantau pelaksanaan evaluasi untuk menjaga evaluasi yang sudah direncanakan dan ditentukan sebelumnya seimbang. Fungsinya adalah untuk mengetahui apakah evaluasi yang telah direncanakan dan dilaksanakan masih relevan, dan untuk menemukan hambatan selama pelaksanaan evaluasi.
4. Pengolahan Data: Evaluasi data terdiri dari kumpulan data yang digabungkan dan diubah menjadi data yang menarik. Ada dua jenis data yang dapat dievaluasi: data kualitatif dan data kuantitatif.
5. Melaporkan Hasil Penilaian. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pelaporan ini diminta untuk bertanggung jawab. seperti ayah dan ibu, guru, manajer, lembaga, dan siswa.
6. Menggunakan Hasil Penilaian Proses terakhir dalam kegiatan evaluasi ini adalah menggunakan atau menggunakan hasil evaluasi, yaitu laporan. Laporan ini dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada seluruh kelompok yang terlibat dalam proses belajar mengajar, baik yang sedang maupun tidak sedang berlangsung⁴⁶

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Islam, evaluasi mengacu pada hal-hal yang dinilai siswa, tidak hanya yang berkaitan dengan pengetahuan tetapi juga perilaku keagamaan. Hal ini sangat terkait dengan apa yang tertulis dalam Al-Quran. Namun, ada keselarasan di antara keduanya; hanya siswa yang terus-menerus dinilai berdasarkan perilaku mereka di bidang agama, masyarakat, dan sains, antara lain. Setelah membaca diskusi di atas, diharapkan bahwa guru dan siswa akan memiliki kemampuan untuk menerapkan mekanisme evaluasi dalam pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip dan aturan. Setelah penilaian selesai, tujuan kami adalah untuk menemukan titik lemah, tantangan, dan solusi untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar pendidikan di sekolah mencapai hasil terbaik.

Evaluasi biasanya didefinisikan sebagai proses untuk menentukan apakah suatu

⁴⁶ Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

kegiatan pendidikan islam berhasil atau tidak dengan mempertimbangkan semua aspek yang berhubungan dengannya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang kamil. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan islam telah tercapai. Salah satu tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas dan kuantitas individu yang memerlukan evaluasi. Selanjutnya, beberapa prinsip evaluasi harus tertuju pada tujuan yang baik secara kontiniu, objektif, menyeluruh, atau komperehensif untuk melaksanakannya. Dalam kegiatan evaluasi ini, sistem yang digunakan harus berbasis Al-Quran dan Sunnah. Selain itu, evaluasi pendidikan islam memerlukan prosedur yang digunakan, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan penggunaan hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Prenada Media, 2016).
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Anas Sudijono, Pengantar evaluasi pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1998).
- Ano Suharna, "EVALUASI PENDIDIKAN PERSFEKTIF ISLAM" 3, no. 2 (2016).
- Ardy Wiyani and Barnawi, Ilmu pendidikan Islam : rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik.
- Ashabul Kahfi, "EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM," n.d.
- Aulia Diana Devi and Seka Andrean, "KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN BESERTA IMPLIKASINYA," Journal for Islamic Studies 4, no. 1 (2021).
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, 1st ed., vol. 1 (Jakarta: Amzah, 2010).
- Fitriani Rahayu, "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam 17, no. 2 (December 13, 2019): 103–22, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>.
- H. M. Arifin, Ilmu pendidikan Islam: suatu tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- H. M. Chabib Thoha, Teknik evaluasi pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 1994).
- Idrus L., "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," Adaara 9 (2019).
- Kholidah et al., Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Bandung: Refrika Aditama, 2009).
- Leni Fitrianti, "PRINSIP KONTINUITAS DALAM EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN" 10, no. 1 (2018).
- Miftakhul Muthoharoh, "Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam" 26 (2019).
- Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," Natural Science 6, no. 1 (June 10, 2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Muhammad Zaim, "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," Muslim Heritage 4, no. 2 (December 30, 2019), <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766>.
- Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Indonesia 2, no. 5 (May 25, 2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Nata, Ilmu Pendidikan Islam.
- Novan Ardy Wiyani and Barnawi, Ilmu pendidikan Islam : rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik, vol. II (Yogyakarta: Sr-Ruzz Media, 2019).
- Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi," no. 1 (2016).

- Ramayulis, Metodologi pendidikan agama islam (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2008).
- Respati Prajna Vashti, "KONSEP EVALUASI TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ISLAM," 2020.
- Sari and Asmendri.
- Sawaluddin Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 3, no. 1 (July 13, 2018): 39–52, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775).
- Sri Luthfiah, "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM," Academy of Education Journal 3, no. 1 (January 1, 2012), <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82>.
- Supian Suri Ali Hamzah, "Evaluasi Epistemologi Ekonomi Barat Dan Islam Dalam Tinjauan Iqtishâd," At-Tafkir 1 (Oktober 2017): 16–37.
- Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, Ed. rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Umar, Ilmu Pendidikan Islam.
- Yanuar Arafat, Abdullah Idi, and Kms Badaruddin, "Islamic Religious Education Learning Management Based on Holistic Education at Superior Islamic High School Al-Fahd Jakabaring," n.d.